

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan aparatur terhadap penggunaan Sistem Informasi Perlindungan, Asesmen, dan Rehabilitasi Sosial (SIPERSIS) di Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendekatan model UTAUT, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, penerimaan aparatur terhadap SIPERSIS secara umum tergolong cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis seluruh konstruk dalam model UTAUT. Pada konstruk *performance expectancy*, SIPERSIS dinilai mampu mendukung pengelolaan data PPKS, meningkatkan keteraturan administrasi, serta mempermudah *monitoring* layanan, meskipun belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efektivitas kerja individu. Pada konstruk *effort expectancy*, sistem relatif mudah dipahami dan digunakan setelah melalui proses adaptasi awal. Pada konstruk *social influence*, penggunaan SIPERSIS dipengaruhi oleh arahan pimpinan dan dorongan lingkungan kerja. Sementara itu, pada konstruk *facilitating conditions*, tersedia dukungan berupa infrastruktur dasar dan pelatihan awal, meskipun belum sepenuhnya merata dan berkelanjutan.

Selanjutnya, pada konstruk *behavioral intention*, aparatur menunjukkan kecenderungan untuk terus menggunakan SIPERSIS dalam pelaksanaan tugas. Hal ini sejalan dengan konstruk *use behavior* yang menunjukkan bahwa sistem telah digunakan dalam kegiatan pendataan, pencatatan, dan dokumentasi layanan sosial. Namun demikian, penggunaan tersebut masih dominan pada fungsi administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi sebagai sistem utama dalam keseluruhan proses pelayanan. Adapun faktor moderasi dalam model UTAUT, yaitu *age*, *gender*, *experience*, dan *voluntariness of use*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan tingkat penerimaan aparatur. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan SIPERSIS cenderung dipengaruhi oleh faktor organisasi dan sistem itu sendiri, dibandingkan karakteristik individu pengguna.

Kedua, penerimaan aparatur terhadap SIPERSIS terbukti memberikan kontribusi terhadap optimalisasi layanan kesejahteraan sosial, namun kontribusinya masih terbatas. SIPERSIS mampu meningkatkan integrasi dan keterpusatan data, memperbaiki keteraturan administrasi layanan, serta mempermudah proses *monitoring* perkembangan layanan rehabilitasi sosial bagi

PPKS. Sistem ini juga mendukung kemudahan akses data dan koordinasi antar unit kerja. Akan tetapi, kontribusi tersebut belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan efektivitas kerja secara menyeluruh, karena penggunaan SIPERSIS belum sepenuhnya menggantikan sistem sebelumnya dan dalam beberapa kasus masih menimbulkan pekerjaan ganda. Selain itu, penggunaan sistem dalam praktiknya masih didorong oleh arahan pimpinan dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebutuhan kerja yang bersifat intrinsik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa SIPERSIS telah diterima oleh aparatur dan berkontribusi dalam mendukung optimalisasi layanan kesejahteraan sosial, namun tingkat penerimaan dan pemanfaatannya masih belum optimal sehingga memerlukan penguatan internalisasi, integrasi sistem, serta peningkatan dukungan organisasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih maksimal.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hambatan dalam penerimaan dan penggunaan SIPERSIS, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta

Perlu dilakukan pengembangan dan penyempurnaan sistem SIPERSIS, khususnya pada mekanisme input data agar lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi kerja di lapangan. Penyederhanaan alur pengisian data serta penyesuaian persyaratan dokumen dapat membantu aparatur dalam melakukan pendataan PPKS secara lebih efektif dan akurat.

2. Bagi Aparatur Pengguna SIPERSIS

Aparatur diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan SIPERSIS secara lebih optimal dalam praktik kerja sehari-hari, tidak hanya sebagai kewajiban administratif tetapi sebagai alat yang dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan layanan sosial. Peningkatan pemahaman dan adaptasi terhadap sistem juga dapat memperkuat internalisasi penggunaan teknologi dalam budaya kerja organisasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi sistem informasi kesejahteraan sosial dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan mengkaji integrasi sistem antar lembaga atau mengombinasikan model UTAUT dengan pendekatan evaluasi sistem informasi lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan teknologi dalam pelayanan sosial.